1. WANDIU-DIU

Konon menurut adalah hidup sepasang suami isteri dengan dua orang anaknya. Yang tua perempuan bernama Turungkoleo dan •adiknya laki-laki bernama Lambata-mbata. Sekali waktu ayah Wa Turungkoleo pergi ke laut memasang penangkap ikat dan pada esok harinya ia pergi memeriksanya, maka terdapatlah di dalamnya seekor ikan, namun sebenarnya bukan ikan, tetapi tikus. Diambilnya tikus itu lalu dibelahnya; kemudian, digaraminya. Sesudah itu digantungnya pada bagian atas dapur rumahnya.

Pada waktu ayah Wa Turungkoleo pergi lagi ke laut dengan maksud memasang penangkap ikannya, ia berpesan pada isterinya "ikan kering saya jangan diambil, biar siapa juga". Menyahut isterinya "siapa yang berani, kecuali anak-anakmu". "Biar anak-anak jangan ambilkan, " sambil mengambil kampepenya (alat penangkap ikan) lalu pergi. Tak lama kemudian, sepergi ayah Wa Turungkoloe, anaknya yang bungsu lam Bata-mbata menangis ingin makan dengan lauknya ikan kering ayahnya. Ibunya memberinya ikan basah, tetapi tidak mau, malahan sebaliknya bertambah menangis sambil membanting-banting dirinya. Melihat kelakuan anaknya

sang ibu merasa kasihan pada anaknya dan pergilah ia memotong sepotong ala kadarnya ikan kering yang tergantung pada dapurnya, yang karena tangis anaknya yang menjadi-jadi, lupalah ia pada pesan suaminya. Dipotongnya lalu dibakar kemudian diberikannya pada Lam Bata-mbata.

Sementara Lam Bata-mbata makan, tibalah ayahnya dari laut. Melihat Lam Bata-mbata makan dan kelihatan olehnya potongan ikeh keringnya, maka diperiksanya ikannya dan benarlah sudah terpotong ekornya. Timbul marahnya seketika itu juga dan ia berkata pada isterinya "Mengapa engkau berani ambilkan ikan saya." Menjawab isterinya, "Saya merasa iba melihat anak kita menangis dan tidak mau makan kecuali ikan keringmu. Itulah sebabnya saya berani saja mengambilkannya karena bukan siapa yang memakannya, tetapi anak kita juga."

Mendengar jawaban isterinya itu amarah sang suami makin bertambah-tambah, sambil mengambil alat tenun isterinya, lalu memukuli isterinya sehingga alat pukul itu patah-patah jadinya. Demikian membabibutanya sang suami sehingga badan sang isteri kebiru-biruan dan darah menetes dari bagian tubuh sang isteri. Sesudah beberapa waktu redahlah amarah sang suami, dan masing-masing dalam keadaan susah dan mungkin juga sang suami menginsyafi perbuatannya yang keburu nafsu itu. Sang isteri memanggil kedua anaknya seraya ditangisinya dan diberi tahulah kepada anaknya bahwa "saya akan pergi sudah meninggalkan kamu berdua, karena ayahmu sudah lebih mengutamakan ikan keringnya dari pada kamu anaknya."

Dipangkunya Lam Bata-mbata lalu disusuinya sambil menasihati dengan perasaan sedih Wa Turungkoleo "sayangi adikmu dan jagalah ia baik-baik." Coba engkau Mbata-mbata tidak makan ikan kering ayahmu, tentu saya tidak akan begini jadinya". Setelah Lam Bata-mbata puas menyusu, ibunya pergi mengambil sarung dan bajunya; kemudian memberi tahu anaknya, untuk pergi, lalu berangkatlah ia tinggalkan rumah dan kedua anaknya.

Sampai pada pintu gerbang kintal rumahnya, mulailah ia sobek-sobek sarungnya, lalu dihamburkannya pada sepanjang jalan dilaluinya. Habis sarungnya mulai ia sobek bajunya, demikian pula halnya seperti kain sarungnya, hingga tibalah ia di laut. Maksudnya mengsobek-sobek kain sarung dan bajunya itu, agar dapat dilihat dan menjadi penunjuk jalan bagi anaknya nanti. Tiba di laut di-

bukanya azimatnya lalu diletakkan di atas batu, lalu ia terjun masuk ke dalam laut tidak kelihatan lagi. Setelah malam Lam Batambata sudah haus dan yendak menyusu, sambil menangis mencari ibunya. Ayahnya memberi tahu Wa Turungkoleo "beri dia air untuk minum". Sudah penuh perutnya, tetapi tangisnya tidak juga berhenti. Pagi-pagi sekali Wa Turungkoleo berkemas dan menggendong adiknya pergi mencari ibunya. Begitu ia keluar pintu dilihatnya sobekan sarung ibunya, sambil berkata pada adiknya "rupanya ibu kita telah merobek-robek sarungnya. Kembali ia menyesali adiknya "itulah kamu kemarin makan terlalu memilih tidak hendak makan saja apa adanya. Coba engkau tidak demikian, tentu ibu kita tidak akan pergi dan ia tetap di samping kita. Kalau engkau tidak memakan ikan kering ayah, kita tidak akan merasakan penderitaan seperti sekarang ini. Memang ayah lebih mengutamakan ikan keringnya dari pada kita anaknya." Sambil menyesali adiknya Wa Turungkoleo mengikuti di mana terdapatnya sobekan sarung disertai air matanya yang bercucuran karena kesedihan yang tidak dapat ditahannya sepanjang jalan, sambil bernyanyi-nyanyi dengan hati yang pilu seakan memanggil-manggil ibunya dan memperkenalkan dirinya bahwa kami adalah anakmu Wa Turungkoleo dan Lam Bata-mbata.
Lengkanya syair lagunya adalah sebagai berikut,
waa inaaaa wandiu diu;
maai pasusu andiku;
andiku lambata-mbata;
iaku waturungkoleo.
artinya :
wahai ibunda, ikan duyung, ikan duyung;
marilah, datanglah menyusukan adikku;
adikku lambata-mbata;
saya waturungkoleo.

Setelah beberapa lama berjalan sambil bernyanyi-nyanyi dalam kesedihan, Wa Turungkoleo melihat lagi sobekan baju ibunya dan berkatalah pula ia kepada adiknya "ibu kita rupanya sudah telanjang tidak ada lagi pakaian di badannya, bajunya sudah pula di-h sobek-sobek. Lihat ke sana. Demikian seterusnya berjalan, dengan sobekan sarung dan baju ibunya, merupakan petunjuk jalan arah kepergian ibunya, hingga tibalah keduanya di laut.

Di atas sebuah batu Wa Turungkoleo melihat azimat ibunya, diambilnya untuk disimpan sebagai tanda mata ibunya. Pada waktu tibanya di laut itu didapatinya ada beberapa orang sementara menangkap ikan dan bertanyalah ia "tidakkah kalian melihat seorang perempuan yang berjalan sambil menangis kemarin? "Menjawab orang itu, "kami lihat, tetapi ia sudah terjun ke dalam laut dan hingga petang tidak kami lihat kembali lagi". Mendengar jawaban nelayan itu, menangislah Wa Turungkoleo dan karena itu Lam Bata-mbata juga turut menangis, menambah kesedihan kakak-beradik; menangisi sang ibu yang tidak dilihatnya lagi. Dengan air mata yang berlinang-linang tanda kesedihan Wa Turungkoleo bernyanyi-nyanyi lagi dengan lagu seperti tadi karena menghadapkan penderitaan hatinya serta memanggil-manggil ibunya untuk menyusukan adiknya.

Setelah orang-orang penangkap ikan tadi pergi, dengan tiba-tiba muncullah ibu Wa Turungkoleo dari dalam laut, sambil tangannya memegang ikatan ikan, namun, kakinya sudah nampak bersisik. Setibanya di darat maka dipangkunya Lambata-mbata kemudian disusuinya. Dan Wa Turungkoleo duduk di samping ibunya. Dengan iringan tangis sang ibu kembali menyesali anaknya dan dengan kata-katanya lagi "Kalau kamu tidak memilih makan, tentunya kita tidak akan berpisah. Setelah anaknya puas menyusu, disuruhnya kedua anaknya kembali ke rumah dan ikan yang di tangannya tadi diberikannya kepada anaknya itu. Akan tetapi, Wa Turungkoleo dan adiknya tidak mau kembali lagi. Mereka mau mengikut saja pada ibunya. Dengan susah payah sang ibu membujuknya untuk kembali dan tidak mengikutnya dengan katakatanya "Janganlah ikut ibu nak, sebab ibu sekarang sudah akan menjadi ikan, lihat kakiku itu sudah mulai bersisik". Mendengarkan kata-kata ibunya itu Wa Turungkoleo dan adiknya timbul rasa takutnya dan kembalilah mereka ke rumah dengan membawa ikan pemberian ibunya. Sewaktu ibunya memberikan ikan tersebut, memesan ia kepada Wa Turungkoleo agar supaya tidak memberi tahukannya kepada ayahnya apabila ditanyakan di mana diperolehnya, jawablah ikan diberikan oleh mereka yang kasihan pada kami dan apabila menanyakan bertemu dengan ibumu, jawab saja tidak.

Demikian berjalan beberapa lamanya, tibalah kedua kakak beradik dan ayahnya sudah ada di rumah. Ayah bertanya "dari

mana kamu dapat ikanmu? Apakah kamu bertemu dengan ibumu? Wa Turungkoleo menjawab "kami diberi oleh orang yang kami tidak tahu, barangkali mereka itu merasa kasihan pada kami. Dan kami tidak bertemu dengan ibu.

Ayahnya mengambil ikan anaknya itu lalu dimasaknya dan setelah masak, makanlah ketiganya, tetapi anaknya hanya diberikan tulang-tulangnya melulu.

Beberapa kali Wa Turungkoleo ke laut dan bertemu dengan ibunya dan setiap kali bertemu disertai dengan ikan dari ibunya, sedangkan keadaan ibunya makin banyak sisik pada badannya dan pada akhirnya sewaktu sudah sampai pada bagian dadanya, berkatalah sang ibu kepada anaknya, "Besok kamu berdua tidak usah datang lagi, karena itu sudah tidak dapat berjalan, lihatlah badan ibu sudah hampir seluruhnya bersisik". Pada waktu pertemuannya yang terakhir itu, disusuinya Lambata-mbata sepuasnya hingga pada sore harinya baru dilepaskan oleh sang ibu.

Tiba di rumah Wa Turungkoleo dimarahi oleh ayahnya karena kembalinya sudah hampir malam dan ditanyainya kalau selama ini di mana mereka berada. Dijawab oleh Wa Turungkoleo, "Kami bertemu dengan ibu, tetapi ibu tidak mau kembali lagi dan ia sudah terjun ke dalam laut dan sudah menjadi ikan".

Pada esok harinya Wa Turungkoleo pergi juga bersama adiknya ke laut dan setibanya di sana sebagaimana biasa Wa Turungkoleo bernyanyi-nyanyi lagi memanggil ibunya untuk menyusukan adiknya, tetapi ibunya tidak juga kunjung datang dan setelah lama mereka menanti-nanti akan kedatangan ibunya, kembalilah keduanya dengan hati yang kesal di rumah.

Demikianlah cerita Wa Turungkoleo dan Lambata-mbata dan konon kalangan orang tua menceritakan bahwa di sinilah asalnya ikan duyung yang pada mulanya dari ibu Wa Turungkoleo dan Lambata-mbata.